

Meneladani Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim AS

Oleh: Ibnu Radwan Siddiq MA

SESUNGGUHNYA telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia" (QS. Al-Mumtahanah ayat (4))

DAMPAK pengaruh virus corona (covid-19) di Indonesia telah menyentuhkan berbagai aspek kehidupan masyarakat baik secara sosial, ekonomi, budaya dan agama. Salah satu fenomena yang mencuat berhubungan dengan kehidupan rumah tangga adalah dengan semakin meningkatnya angka perceraian selama masa pandemi ini. Pandemi covid-19 disebut-sebut menyebabkan peningkatan angka perceraian. Kondisi ini terjadi di berbagai negara seperti China dan Jepang. Fenomena ini juga ditengarai terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Pada periode bulan Maret hingga Mei 2020 tercatat 533 kasus perceraian yang diajukan ke Pengadilan Agama Semarang, 459 kasus di antaranya merupakan gugatan cerai yang diajukan oleh isteri. Tingkat perceraian pasangan suami istri (pasutri) di Jakarta Pusat juga meningkat selama pandemi covid-19. Sejak awal virus corona mewabah Maret 2020, Pengadilan Agama Jakarta Pusat menerima 600 gugatan perceraian. Di antara alasan-alasan banyaknya para isteri minta cerai adalah karena perselisihan, pertengkaran, perselingkuhan dan faktor ekonomi, terlebih kondisi pandemi covid-19 seperti saat ini memang sangat mempengaruhi ekonomi.

Sejatinya tujuan dari sebuah ikatan perkawinan adalah mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah dan berlangsung selama mungkin. Itulah sebabnya Rasulullah saw pernah berpesan bahwa perceraian itu memang suatu perkara yang halal tetapi tidak disukai oleh Allah swt. Seiring dengan masa-masa sulit seperti ini seyogyanya sebuah rumah tangga semakin kuat lagi untuk mempertahankan rumah tangganya agar lebih tahan (resilien) atas segala cobaan, gangguan, masalah dan hal-hal lain yang dapat merusak ketahanan sebuah keluarga. Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik keluarga dalam mengelola sumber daya fisik maupun non fisik dan mengelola masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan yaitu keluarga berkualitas dan tangguh sebagai pondasi utama dalam mewujudkan ketahanan nasional. Sementara kerentanan keluarga adalah suatu kondisi atau keadaan tertentu yang ditentukan oleh faktor fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan atau proses-proses tertentu yang dapat mempengaruhi penurunan daya kemampuan keluarga dalam menghadapi permasalahan dan gangguan dalam menjalankan fungsinya.

Kita akui bahwa selama masa pandemi ini banyak para suami yang kehilangan pekerjaannya sehingga penghasilan banyak berkurang dan membuat suami lebih banyak di rumah. Demikian pula anak-anak yang lebih membutuhkan perhatian terutama berkaitan dengan pendidikannya akibat dari pola pembelajaran daring, tidak melalui tatap muka langsung ke sekolah. Berkumpulnya seluruh anggota keluarga di dalam rumah dalam waktu yang cukup lama dan belum tahu kapan akan berjalan normal lagi, pasti akan menimbulkan kesekan, baik antara suami isteri maupun orang tua ke anak-anaknya, bila tidak dikelola dengan baik. Untuk itu dalam suasana ted adha ini ada baiknya kita kembali saling mengingatkan untuk meneladani kehidupan keluarga Nabi Ibrahim a.s. Keluarga Nabi Ibrahim a.s. adalah contoh terbaik dalam mempertahankan ketahanan keluarga dari segala ujian-ujian sangat berat yang telah dialami dan melahirkan generasi terbaik dimana para nabi dan Rasul yang lahir dari keturunannya.

Dalam al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah, ayat (4) Allah swt berfirman, "Sesungguhnya telah ada suri teladan yang

baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia". Berkaitan dengan kehidupan keluarga Nabi Ibrahim a.s. banyak hal yang bisa kita jadikan contoh, suri teladan, baik sebagai seorang suami, isteri, orang tua dan seorang anak. Pada Nabi Ibrahim kita temukan seorang sosok suami dan ayah yang selalu mengajarkan dan membimbing keluarganya tentang pentingnya kekuatan iman kepada Allah swt di atas segalanya. Ketika Allah swt perintahkan Nabi Ibrahim untuk meninggalkan isterinya, Siti Hajar dan anaknya Ismail, di Bakka (Makkah) berdua saja di tempat yang sangat tandus, panas, tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana, maka Nabi Ibrahim dengan keteguhan imannya melaksanakan perintah Allah tersebut. Bukannya tidak sayang kepada anak dan isteri, tapi keteguhan kepada Allah swt itu jauh lebih penting. Keteguhan iman seperti inilah yang dia ajarkan kepada isterinya, sehingga Siti Hajar juga menerima keputusan Nabi Ibrahim untuk meninggalkannya manakala ia mengetahui bahwa hal ini merupakan perintah Allah swt. Ia yakin bila Allah swt tidak akan membiarkannya, Allah pasti akan menolongnya dan juga menolong putranya. Nabi Ibrahim adalah sosok yang penuh dengan doa untuk keluarganya. Doa-doanya untuk keluarga telah Allah swt abadikan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Dalam Surat As-Shaffat ayat (100), Nabi Ibrahim berdo'a kepada Allah, "Rabbi habli minass-holihin, ya Allah berilah aku keturunan yang soleh." Dalam Surat Ibrahim ayat (40-41) nabi Ibrahim berdo'a, "Ya Tuhan, jadikanlah aku sebagai orang yang mendirikan shalat dan juga keturunanku. Ya Tuhan, terimalah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku dan orang-orang mukmin di hari perhitungan." Dengan asbab doa-doa beliau, Allah swt banyak memilih keturunannya menjadi nabi dan Rasul baik dari garis keturunan Nabi Ismail dan juga Nabi Ishaq.

Dari doa-doa Nabi Ibrahim mengajarkan kepada para suami betapa pentingnya selalu menyandarkan segala urusan, termasuk urusan rumah tangga hanya kepada Allah saja. Kita adalah manusia

yang lemah tetapi selalu saja lalai dalam doa. Nabi Ibrahim selalu meminta kepada Allah agar dirinya dan keluarganya menjadi orang-orang yang soleh, penegak kewajiban sholat dan memohonkan ampun untuk mereka semua. Sesungguhnya memang kita tidak mampu membentuk keluarga menjadi keluarga yang harmonis, sakinah mawaddah dan wa rahmah dan tahan uji. Allah lah yang membolak-balikkan hati isteri dan anak-anak kita. Untuk itu kekuatan doa sangat dibutuhkan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga apalagi di tengah-tengah masa pandemi covid-19 saat ini. Pendapat yang berkurang, ancaman sakit yang bisa saja tiba-tiba datang menghingapi anak dan isteri, sejatinya membuat kita semakin dekat kepada Allah untuk meminta pertolongan-Nya lewat doa-doa yang kita panjatkan.

Bunda Siti Hajar merupakan sosok isteri dan ibu yang sangat luar biasa. Beliau telah menunjukkan sosok isteri yang patuh pada Allah swt dan kepada suami, ulet dan sabar dalam mendidik anaknya walaupun ujian silih berganti menghampirinya. Kepatuhan kepada Allah swt ia tunjukkan manakala ditinggal hanya berdua saja dengan permatua hati yang masih bayi, di sebuah gurun tandus tak berpenghuni. Beliau menerima perintah itu dengan ikhlas dan sabar dan yakin akan pertolongan Allah swt. Siti Hajar juga telah menunjukkan kepatuhannya sekaligus kepada perintah suami yang pergi untuk berdakwah meninggalkannya sementara. Dialah perempuan teguh yang tercatat dalam kitab suci. Kepatuhan kepada perintah Allah swt kembali ditunjukkan ketika Ismail, buah hati perlipur lara, atas perintah Allah hendak disembelih. Siti Hajar tidak menolok, membantah atau menghalangi perintah tersebut. Hati beliau begitu putih, tak ada prasangka apapun pada Allah, yang ada hanyalah sebuah keyakinan bahwa Allah adalah Maha Pemberi Yang Terbaik. Hanya yang terbaik yang akan Allah berikan pada para hamba-Nya baik berupa ujian kesenangan maupun kesesahan. Bunda Siti Hajar adalah wanita yang ulet dan penuh khidmat baik kepada suami dan isteri. Ke-

patuhan Ismail mulai menangis karena kehausan, bunda Siti Hajar tidak saja menunggu mana tahu ada pertolongan, namun beliau dengan penuh semangat mencari sumber air dengan berlari-lari kecil menuju bukit Shafa dan turun ke lembah dan berlari lari ke bukit Marwa dan terus berulang-ulang tanpa kenal lelah sebelum akhirnya Allah swt menolong mereka dengan keluarnya air zam-zam di dekat kaki Ismail. Sepeninggal Nabi Ibrahim, bunda Siti Hajar juga merupakan seorang murabbiyah (guru) yang baik terhadap anaknya Ismail. Beliau mendidik Ismail dengan kelembutan, penuh kasih sayang dan pada akhirnya Ismail tumbuh menjadi anak yang penuh dengan sifat kesabaran dan budi pekerti yang baik.

Andai saja para isteri dan ibu bisa meneladani bunda Siti Hajar ini dengan baik, insya Allah keharmonisan dan ketuban rumah tangga bisa akan diraih. Di masa pandemi ini, bagi seorang isteri dibutuhkan semangat ibadah yang kuat kepada Allah dengan amalan-amalan wajib dan sunnah. Keyakinan bahwa Allah adalah sebaik-baik pelindung dan penolong pasti akan membuat hati-hati para isteri semakin luas dalam menerima keamanan pendapatan suami dan tidak akan mengurangi kepatuhan dan rasa hormat kepada suami. sebab sikap durhaka (nusyuz) kepada suami termasuk perbuatan yang dibenci Allah swt. Demikian pula halnya dalam mendidik anak. Semangat bunda Siti Hajar dalam mendidik anak bisa jadi cermin bagi para ibu yang sekarang ini sangat direpotkan dengan sistem pembelajaran secara daring dan membuat anak lebih banyak waktunya di rumah. Ingat saja bahwa ketika kita sudah tiada maka doa-doanya, amal ibadah yang dilakukannya akan terus mengalir pahalanya kepada kita. Tapi memang kesabaran dan kerjasama yang baik dengan para suami sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah ini sehingga tidak menjadi pemicu keretakan ketahanan sebuah keluarga.

Yang terakhir adalah belajar dari sosok Ismail a.s. Kelahiran Nabi Ismail adalah buah dari doa-doa ayahnya, yang mengharapkan mendapat anak yang soleh. Allah wt

berfirman, "Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang halim (amat sabar)" (QS. Asshoffat ayat (100)). Kata halim berasal dari kata hilm yang bermakna kemampuan mengontrol jiwa dan sikap dari emosi. Terkait dengan Ismail, Ibnu 'Abbas dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ia adalah anak yang 'alim pada usia muda dan amat penyabar ketika dewasa. Di masa pandemi covid-19 ini, sebagai seorang anak sebaiknya kita bercermin dari keteladanan seorang Ismail. Kepatuhan kepada Allah, Ayah dan ibunya serta sifatnya yang penyabar, bisa mengendalikan emosi, merupakan sikap yang sangat dibutuhkan saat ini. Efek dari masa pandemi ini bisa saja membuat anak-anak merasa tertekan,

takut dan kurang nyaman. Hal ini membuat mereka mudah tersinggung dan tidak bisa mengendalikan emosinya ketika bersosialisasi baik kepada ayah dan ibu maupun saudara-saudaranya di rumah. Acap kali permasalahan kecil membuat kegaduhan di rumah yang tentunya mengurangi kenyamanan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Bersabarlah, berdoalah, kuatkan ibadah, tetaplah patuh pada orang tua dan contohlah Nabi Ismail a.s. Mari kita berdoa dan bermunajat semoga badai Covid-19 cepat berlalu. Amiin.*

Penulis adalah:
Dosen Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara

Berkurbanlah

Oleh: Dr A Rasyid, MA

MAKA laksanakanlah sholat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah)." (Alkautsar ayat 2)

MEMANG pada awalnya kurban yang kita kenal hari ini bermula dari kisah nabi Ibrahim yang diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih putranya yakni Nabi Ismail. Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (Qur'an Surat Ash Shaffat : 102 - 107).

Tetapi pemahaman lebih jauhnya adalah membangun komunikasi yang harmonis antara yang berkorban (mampu) dengan yang tidak mampu. Komunikasi ini cukup penting artinya sebagai upaya memupuk kesalehan sosial kita. Dengan berkorban, kita dididik untuk memiliki karakter untuk senang berbagi. Berbagi rejeki, berbagi kebahagiaan, dan berbagi kebersamaan. Fakirmiskin dan kaum duha' yang jarang makan daging, bisa merasakan nikmatnya memakan daging. Sedangkan bagi yang berkorban, bisa menghilangkan ketamakan dan cinta harta berlebihan.

Sesungguhnya peristiwa kurban sarat akan makna simbolik, dan termasuk didalamnya adalah proses komunikasi, di antaranya menghargai harkat martabat manusia untuk tetap hidup dan menekankan kehidupan sosial sebagai wujud kepedulian yang total kepada Allah SWT. Namun, dalam segala pervediannya, dudu dan